

**PERILAKU *SELF-HARM*
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM
BERJUDUL *Genesis*.**

SKRIPSI



Oleh

Rahardja Gilang Dewangkara
NIM 1810971014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PERILAKU *SELF-HARM*
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM
BERJUDUL *Genesis*.**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Rahardja Gilang Dewangkara
NIM 1810971014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

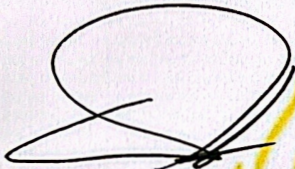
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERILAKU *SELF-HARM* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM BERJUDUL *Genesis*. diajukan oleh Rahardja Gilang Dewangkara, NIM 1810971014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712



Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.
NIP 198007042008121001/
NIDN 0004078006

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805



Surya Farid Sathotho, M.A.
NIP 197202252006041001/
NIDN 0025027202

Yogyakarta,

08 - 07 - 24

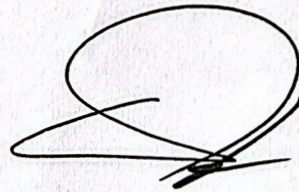
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Teater



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rahardja Gilang Dewangkara
NIM : 1810971014
Alamat : Simo Jawar 7 C-1/15, RT. 3, RW. 10, Simomulyo, Surabaya
Program Studi : S-1 Teater
No. Telepon : 085157062016
Email : rahardjagilangd@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2024



Rahardja Gilang Dewangkara

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucap kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi berkat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Perilaku *Self-Harm* Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Berjudul *Genesis*.” dapat diselesaikan. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Setelah melewati proses yang cukup panjang dengan banyak dinamika, tugas akhir penciptaan skenario ini akhirnya telah mencapai hasil akhirnya. Tentu saja proses penciptaan karya ini tidak akan berjalan tanpa bantuan dari orang-orang yang dengan sepenuh hati ikut serta dalam proses pengembangannya, sehingga karya ini dapat menjadi karya yang monumental. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

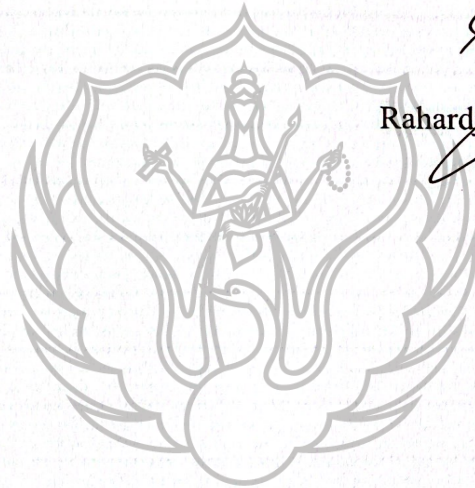
1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. beserta seluruh staf dan jajaran pegawai
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater sekaligus ketua tim penguji yang telah membantu selama masa perkuliahan
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku dosen penguji ahli untuk kritik dan saran yang membangun, serta ide-ide yang menantang saya untuk menjadi lebih kreatif dan detail dalam proses perkembangan karya ini

6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku dosen wali dan juga dosen pembimbing I yang selalu mendampingi, memberi kritik maupun saran, serta memberi semangat sepanjang masa studi hingga pada proses penciptaan tugas akhir ini
7. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah memberi dukungan, bimbingan serta referensi selama berjalannya proses penciptaan tugas akhir ini
8. Seluruh jajaran dosen, staf dan karyawan Jurusan Teater ISI Yogyakarta atas seluruh fasilitas yang telah diberikan selama masa perkuliahan
9. Bunda selaku orang tua yang telah senantiasa mencintai, menyemangati, serta memberikan dukungan penuh dan terbaik atas apa pun yang sedang saya lakukan dan perjuangkan
10. Tante Eni dan Om Pudji, serta seluruh keluarga yang berada di Surabaya yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan kelancaran dan kesuksesan saya
11. Om Edi Bonetski, Om Dani Iswardana dan Mbak Dini yang dengan sukarela meminjamkan karya lukisannya untuk membantu proses penciptaan ini
12. Seluruh narasumber yang telah membantu dan berbaik hati meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dalam proses penciptaan karya ini
13. Seluruh *cast* dan *crew*, serta pihak-pihak yang terlibat dan mendukung proses produksi film “*Genesis.*” mulai dari tahap pra-produksi hingga proses pendistribusian film

14. Mas Bayu dan Pak Leyloor sebagai penasihat kreatif selama masa perkuliahan dan semasa proses penciptaan ini

15. Pigar Alam Wiguna, Muhammad Haris Riza, David Fernandez dan seluruh rekan yang berjuang bersama dalam proses tugas akhir semester genap 2023/2024

Yogyakarta, 31 Mei 2024



Rahardja Gilang Dewangkara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
INTISARI.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
1. Karya Terdahulu.....	6
2. Landasan Teori.....	9
E. Metode Penciptaan.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	17
A. Ide Dasar Penciptaan.....	17
B. Fenomena <i>Self-Harm</i>	18
1. Definisi <i>Self-Harm</i>	18
2. Penyebab <i>Self-Harm</i>	20
3. Hasil dan Analisis Wawancara Terkait Fenomena <i>Self-Harm</i>	23
C. Konsep Penciptaan Skenario <i>Genesis</i>	26
1. Tema.....	26
2. Premis.....	27
3. <i>Logline</i>	27
4. Judul.....	28

5. Latar.....	28
6. Penokohan.....	29
7. Alur.....	31
D. Sinematografi Sebagai Bahasa Visual.....	32
E. <i>Diegetic Sound</i>	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	36
A. Struktur Penciptaan Skenario.....	36
1. Tema.....	36
2. Premis.....	36
3. Logline.....	37
4. Judul.....	37
5. Latar.....	38
6. Penokohan.....	38
7. Alur.....	43
8. Sinopsis.....	45
B. Penyusunan <i>Treatment</i>	46
C. Proses Pengaplikasian Teori.....	52
D. <i>First Draft</i> dan Pengembangan Skenario <i>Genesis</i>	55
E. Skenario <i>Genesis</i>	57
BAB IV PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film <i>The Royal Tenenbaums</i>	6
Gambar 2. <i>Screenshot</i> film <i>The Royal Tenenbaums</i>	7
Gambar 3. Poster film <i>A Beautiful Mind</i>	8
Gambar 4. <i>Screenshot</i> film <i>A Beautiful Mind</i>	9
Gambar 5. Bagan penciptaan skenario.....	15
Gambar 6. <i>Screenshot</i> skenario film <i>The Royal Tenenbaums</i>	32



**PERILAKU *SELF-HARM*
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM
BERJUDUL *Genesis*.**

INTISARI

Skenario berjudul *Genesis*. adalah sebuah karya yang diciptakan berdasarkan kisah nyata, dengan mengangkat fenomena perilaku *self-harm* sebagai topik utama. Karya ini memberikan gambaran terkait faktor-faktor pemicu perilaku *self-harm*, ragam bentuk perilaku, dan juga bagaimana upaya pelaku *self-harm* untuk keluar dari siklus perilaku destruktif yang dilakukan. Berangkat dari pengalaman empiris serta hasil wawancara narasumber pelaku *self-harm*, karya ini kemudian terbentuk menjadi sebuah karya fiksi dengan format filmis.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk menciptakan karakterisasi tokoh berdasarkan hasil analisis dari wawancara. Kemudian, teori penulisan skenario dan teori sinematografi juga digunakan untuk membentuk dramatik adegan dan juga penciptaan narasi bahasa visual. Dengan menggunakan metode penciptaan skenario Lajos Egri, penulis kemudian mulai membangun dan mengembangkan konsep penciptaan skenario hingga menjadi sebuah skenario film yang utuh.

Skenario film *Genesis*. bercerita tentang perjalanan seorang pelaku *self-harm* yang harus kembali berhadapan dengan konflik keluarga yang terus membayangi kehidupannya dalam upaya untuk menyembuhkan diri. Karya ini diciptakan dengan harapan dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya pemahaman isu kesehatan mental, khususnya terkait dengan fenomena perilaku *self-harm*, guna mempelajari cara antisipasi dan juga penanganannya.

Kata Kunci: *Self-Harm*, Skenario Film, Psikoanalisis, Sinematografi, *Genesis*.

**SELF-HARM BEHAVIOR
AS THE SOURCE OF CREATION FOR A SCREENPLAY
TITLED *Genesis*.**

ABSTRACT

Genesis. is a screenplay created based on a true story, highlighting the phenomenon of self-harm behavior as the main topic. This work provides an overview of the factors that triggers self-harm behavior, various forms of behavior, and also how self-harm perpetrators attempt to get out of the cycle of destructive behavior. Starting from empirical experience and the results of interviews with self-harm perpetrators, this work was then formed into a work of fiction in filmic format.

Sigmund Freud's psychoanalysis theory is used to create character characterizations based on the results of analysis from interviews. Then, theory of screenwriting and cinematography are also used to form dramatic scenes and also create visual narrative language. By using Lajos Egri's scenario creation method, the author then began to build and develop the concept of scenario creation until it became a completed film scenario.

Genesis. film screenplay tells the story of the journey of a self-harm perpetrator who has to face the family conflict that continues to haunt his life in an effort to heal himself. This work was created with the hope of providing an explanation of the importance of understanding mental health issues, especially those related to the phenomenon of self-harm behavior, in order to learn how to anticipate and handle them.

Key Words: Self-Harm, Screenplay, Psychoanalysis, Cinematography, *Genesis*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gangguan mental adalah masalah kesehatan yang marak diperbincangkan oleh masyarakat luas. Berdasarkan survei yang dilakukan *YouGov* lembaga yang bergerak dalam bidang riset daring pada tahun 2019, satu dari tujuh orang (15%) pernah mengalami masalah kesehatan mental selama hidupnya (Ho, 2019). Di Indonesia, jumlah kasus kesehatan mental meningkat menjadi 6,1% pada tahun 2018 di kalangan remaja dengan diagnosa mengalami depresi. Pada tahun tersebut, hanya 9% penduduk yang menerima pengobatan dari tenaga profesional, sedangkan 91% sisanya tidak menjalani pengobatan apa pun (Alfianto dan Putri, 2023: 72-73).

Sebagian remaja yang mengalami depresi memilih untuk tidak menjalani pengobatan karena telah menemukan cara lain untuk merespons emosi negatif, yaitu dengan melukai diri sendiri atau biasa dikenal dengan *self-harm*. Perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm* adalah bentuk gangguan mental dimana perilaku tersebut dilakukan untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit dengan cara menyakiti diri sendiri tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri (Klonsky *et al.*, 2011: 2). Gratz (2001: 257) menyebutkan beberapa bentuk perilaku *Self-harm* yang paling umum dilakukan di antaranya adalah *cutting* (memotong), menggaruk kulit dengan kasar, *biting* (menggigit), membenturkan kepala, dan memukul (meninju) diri sendiri. Menurut Walsh seorang spesialis di bidang NSSI (*Non-suicidal Self-injury*) dan pengajar bidang psikiatri di *Harvard Medical School* (dalam Hidayati dan Muthia, 2016: 186), terdapat beberapa dimensi yang

berpengaruh terhadap munculnya keinginan untuk melakukan *self-harm*. Salah satunya adalah dimensi lingkungan. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan manusia lain memungkinkan munculnya berbagai konflik yang memicu masalah psikologis. Walsh (2012) juga menjelaskan bahwa dalam dimensi lingkungan, pemicu perilaku melukai diri sendiri meliputi konflik interpersonal, frustrasi, isolasi sosial dan peristiwa traumatis yang dapat menjadi pemicu.

Salah satu variabel terpenting dalam kesuksesan sebuah film adalah skenario. Skenario merupakan bagian paling awal dan rancangan atau kerangka untuk membuat sebuah film (Wibowo, 2016: 54). Puguh P. S. Admaja (dalam Aristo, 2017: 46) mendefinisikan skenario sebagai sebuah *blueprint* atau *outline* yang digunakan untuk panduan. Skenario menjadi salah satu variabel penting karena merupakan tahap awal dalam proses penciptaan film (Ajidarma, 2000:1) Sebelum merancang sebuah skenario, diperlukan ide cerita yang baru dan menarik. Ide cerita dapat muncul dari berbagai situasi, termasuk pengalaman pribadi seorang penulis (Lutters, 2010: 46-47). Berangkat dari pengalaman empiris, cerita ini disusun untuk menggambarkan perilaku *self-harm* yang terjadi di lingkungan sekitar dalam bentuk skenario film. Berfokus pada efek destruktif dari perilaku tersebut. Skenario adalah struktur dasar dari sebuah film yang berisi rangkaian adegan yang dirancang untuk mengikuti deskripsi visual. Film adalah sebuah bahasa visual, sehingga dialog berperan penting untuk mengkomunikasikan pesan yang tidak bisa disampaikan dengan gambar (Imanto, 2007: 28).

Fenomena *self-harm* menjadi topik yang menarik untuk diangkat dalam sebuah skenario film. Belum banyak film, khususnya di Indonesia yang secara spesifik mengangkat *self-harm* sebagai topik utama. Sejauh pengamatan penulis sudah banyak film yang mengangkat tentang gangguan mental, seperti; *The Royal Tenenbaums* karya Wes Anderson menceritakan sebuah keluarga yang berusaha untuk berdamai dengan peristiwa masa lalu mereka, film *A Beautiful Mind* karya Ron Howard bercerita tentang seorang ahli matematika yang berjuang untuk menyembuhkan penyakit mental yang dideritanya, tetapi tidak menunjukkan perilaku *self-harm* secara utuh. Penulis bermaksud membuat skenario berjudul “Genesis.” yang membahas fenomena *self-harm* dengan kesepian dan konflik keluarga sebagai faktor pemicu utamanya.

Fenomena *Self-harm* menarik untuk dijadikan ide dalam pembuatan skenario film. Rumitnya cara pencegahan dan penanganan perilaku, serta kurang efektifnya komunikasi yang membuat para pelaku *self-harm* menutup diri dari lingkungan sosial menjadikan *self-harm* penting untuk diperhatikan. Skenario yang diciptakan ini menggunakan fenomena perilaku *self-harm* sebagai konflik utama dengan pengalaman empiris yang dilakukan oleh penulis dan orang tua dalam bentuk memukul kepala ketika dalam keadaan tensi emosi tinggi sebagai salah satu ide dasar penciptaannya.

Genesis berasal dari bahasa Ibrani “*bereshit*” yang secara harfiah berarti “Pada mulanya”. Genesis juga dapat diartikan sebagai awal mula atau asal-usul. Tanda baca titik (.) difungsikan sebagai tanda dari akhir sebuah kalimat. Dengan pemahaman tersebut, *Genesis*. dipilih menjadi judul sebagai representasi

kembalinya kestabilan emosi setelah pelaku *self-harm* melakukan aksi melukai diri sendiri. Pemilihan judul *Genesis*. juga dimaksudkan untuk menjadi representasi bagaimana para pelaku *self-harm* terjebak dalam siklus penderitaan yang terus berulang di antara keinginan untuk mengakhiri aksi *self-harm* dan sensasi pembebasan dan pembaruan dari aksi tersebut yang menjadikannya adiktif. Penciptaan skenario "*Genesis*." menjadi satu karya baru yang unik karena penulis mengambil sudut pandang penggambaran kompleksnya penanganan terhadap perilaku *self-harm*, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Terlebih menyusun sebuah skenario dengan isu yang marak diperbincangkan menjadi tantangan tersendiri untuk seorang penulis skenario.

Proses penciptaan skenario tidak lepas dari riset tentang objeknya. Riset yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kedalaman cerita yang akan dibentuk. Soni dan Sita (2003) mengatakan bahwa riset diperlukan untuk memudahkan proses pengembangan cerita yang akan ditulis. Melalui proses riset, sebuah cerita juga akan memiliki kredibilitas lebih tinggi (Set dan Sidharta, 2003, 18). Dalam menulis skenario ini, riset di luar pengalaman personal juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami *self-harm*. Data akan didapat dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman atau pendapat seputar fenomena perilaku *self-harm*.

Penciptaan skenario *Genesis*. ini diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan atau informasi mengenai pentingnya pemahaman isu kesehatan mental, khususnya terkait dengan fenomena *self-harm*, guna mempelajari cara antisipasi dan juga penanganannya. Kemampuan meregulasi emosi yang lemah, hubungan keluarga yang cenderung tidak harmonis dan hadirnya media sosial yang memudahkan individu mengakses informasi dapat memicu seseorang untuk melakukan *self-harm*. Pola komunikasi yang kurang tepat sering kali menyebabkan para pelaku *self-harm* menutup dirinya dari lingkungan sosial, yang berakibat pada rumitnya penanganan terhadap kasus tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan skenario film berjudul “Genesis.” berdasarkan fenomena perilaku *Self-harm*?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

Menciptakan skenario film berjudul “Genesis.” berdasarkan fenomena perilaku *Self-harm*.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu



Gambar 1, poster film *The Royal Tenenbaums*
Sumber: (www.imdb.com)

The Royal Tenenbaums (2001) adalah salah satu film karya sutradara ternama asal Amerika bernama Wes Anderson yang bercerita tentang Royal Tenenbaum dan istrinya Etheline yang mempunyai tiga anak bernama Chas, Margot, dan Richie. Royal dan Etheline memutuskan untuk berpisah di tengah kesuksesan mereka. Keluarga Tenenbaum menjadi disfungsi dan asing ketika mereka dipaksa untuk bersatu kembali karena klaim palsu yang dibuat oleh Royal. Royal memberi tahu

keluarganya bahwa dia sedang sekarat akibat kanker perut yang dideritanya agar dia mendapatkan simpati dan bisa berdamai dengan keluarga Tenenbaum.

Secara garis besar, film ini mengeksplorasi perpisahan, keterasingan, kegagalan dan depresi sebagai temanya. Film ini juga menyorot gambaran hubungan keluarga yang kompleks akibat trauma masa lalu, dan dampak tindakan Royal terhadap kehidupan keluarga mereka. Upaya Royal untuk berhubungan kembali mendapatkan keraguan dan perlawanan, karena sejarah penipuan dan pengabaian yang sangat membebani hubungan antar anggota keluarga. Terdapat salah satu adegan dalam film ini yang menampilkan aksi *self-harm*.

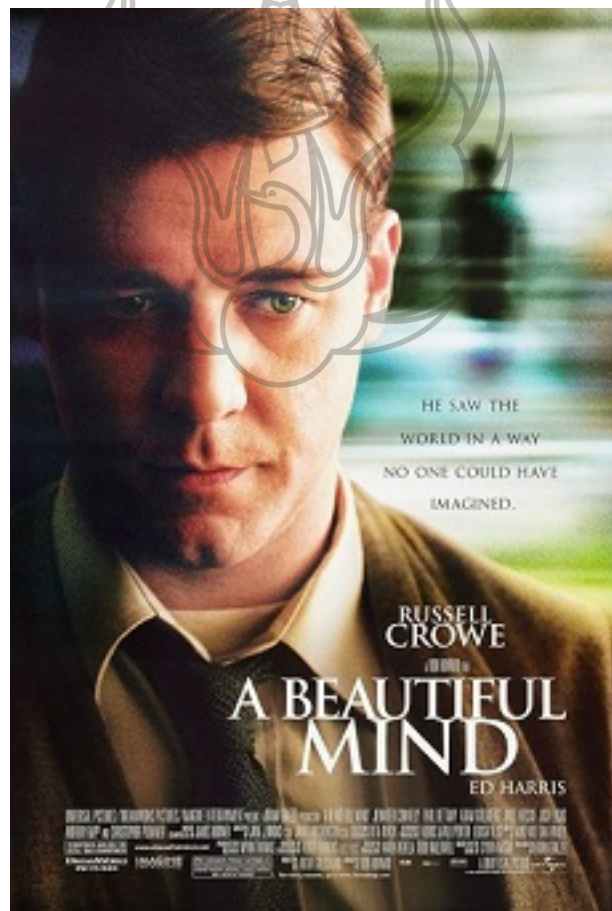


Gambar 2, adegan “*Needle in the Hay*” dalam film *The Royal Tenenbaums*
Sumber: (www.imdb.com)

Adegan “*Needle in the Hay*” terjadi setelah Richie mengetahui beberapa dari banyak rahasia, termasuk tentang kekasih masa lalu dari saudara perempuan angkatnya yang sudah menikah, Margot, yang diam-diam dia cintai sepanjang hidupnya. Signifikansi adegan ini terletak pada penggambaran tragis mengenai titik terendah yang digambarkan dengan mencukur rambut dan berewok. Richie mencukur rambut dan berewoknya sebagai respons dari perasaan kecewa dan sedih yang dihadapi. Lebih jauh lagi, perasaan itu mendorong Richie untuk melakukan

self-harm dengan menyilet-nyilet pergelangan tangannya menggunakan pisau cukur hingga pingsan dan dilarikan ke rumah sakit.

Film ini berguna untuk menunjukkan bagaimana konflik eksternal dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self-harm*. Wes Anderson menggambarkan keadaan pelaku *self-harm* pada laki-laki dengan peristiwa yang cenderung komikal. Penciptaan Skenario “Genesis.” menjadi satu karya baru yang unik karena penulis akan menghadirkan tokoh perempuan sebagai pelaku *self-harm* dengan pendekatan peristiwa yang lebih serius menggambarkan pergulatan emosi dalam diri korban sebelum melakukan aksi *self-harm*.



Gambar 3, poster film *A Beautiful Mind*

Sumber: (www.lmdb.com)

Film *A Beautiful Mind* adalah salah satu film *Blockbuster Hollywood* garapan sutradara Ron Howard yang berhasil memenangkan 4 piala *Oscar* sekaligus dalam kategori “*Best Picture*”, “*Best Director*”, “*Best Actress in a Supporting Role*” dan juga “*Best Writing, Screenplay Based on Material Previously Produced or Published*”. Sebuah film yang mengangkat isu kesehatan mental dan juga perilaku *self-harm* sebagai efeknya. Film *A Beautiful Mind* terinspirasi dari kisah nyata dari seorang ahli matematika asal Amerika bernama John Nash yang mengidap gangguan mental berupa *skizofrenia*. Pada Gambar 4, John terlihat melakukan tindakan *self-harm* dengan alibi mengambil implan yang ditanamkan di tangannya.



Gambar 4, adegan rumah sakit dalam film *A Beautiful Mind*
Sumber: (www.imdb.com)

2. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan skenario berjudul “*Genesis.*” penulis menggunakan beberapa landasan teori, yakni sebagai berikut:

a. Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud mengibaratkan pikiran seperti gunung es, dimana sebagian kecil yang muncul ke permukaan melambungkan kesadaran, sedangkan sebagian besar yang

terkubur di bawah air adalah alam bawah sadar. Teori ini menyatakan bahwa hanya sebagian kecil perkataan dan perbuatan manusia yang dikendalikan oleh kesadaran, dan sebagian besar tindakan lainnya didominasi oleh alam bawah sadar. Mekanisme kesadaran manusia memiliki tiga tingkatan yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan bawah sadar (*unconscious*). Tingkatan sadar berada di atas permukaan air, tingkat prasadar terletak di bawah air tetapi dekat dengan permukaan, sedangkan tingkatan bawah sadar berada jauh di bawah kedalaman air.

Tingkatan-tingkatan tersebut juga dapat diibaratkan sebagai tiga sistem mental yang mengontrol manusia, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* berkaitan dengan insting dasar yang ada pada setiap individu. Tujuan utamanya adalah untuk memuaskan hasrat akan kenikmatan dan tidak mentolerir tekanan. Misalnya, ketika bayi lapar, *id* bertindak impulsif dan reaksi umum dari bayi adalah menangis hingga mendapat asi. Dengan hadirnya asi, keinginan bayi akan kenikmatan menjadi terpenuhi. Sebaliknya, jika bayi tidak segera diberi asi, maka akan terbentuk citra memori tentang makanan yang membuat ia akan terus menangis untuk mengurangi ketegangan akibat rasa lapar. *Ego* merepresentasikan “nalar” dan “akal sehat”. Ia bertindak sebagai perantara antara *id* dan lingkungan. Fungsi *ego* adalah mengubah hasrat naluriah *id* menjadi aksi dengan cara yang tepat, dengan mengeliminasi impuls primitif dari *id* dan menunda pelepasan energi jika lingkungannya tidak sesuai. *Superego* bertindak sebagai representasi moral kepribadian. *Superego* berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dasar manusia yang diperoleh dari lingkungan, baik itu dari keluarga maupun dari lingkungan masyarakat (Ee & Lau, 2019).

Dalam usaha untuk menahan pelepasan energi dari *id*, *ego* kemudian memproduksi *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan. Cramer (2009: 1) mendefinisikan *defense mechanism* sebagai sekelompok operasi atau proses mental bawah sadar yang memiliki tujuan utama untuk melindungi individu dari pengalaman kecemasan yang berlebihan, dan juga untuk melindungi diri (*the self*) dan harga diri (*self-esteem*). Berbeda dengan mekanisme penanggulangan (*coping mechanism*) yang dilakukan secara sadar, mekanisme ini beroperasi pada tingkatan bawah sadar, sehingga individu tidak menyadari bagaimana mekanisme tersebut berfungsi. Meskipun mekanisme pertahanan adalah hal yang normal dan digunakan secara universal, jika dilakukan secara ekstrem, mekanisme tersebut akan mengarah pada gangguan neurotik yang kompulsif dan berulang. Karena harus mengeluarkan energi psikis untuk membangun dan memelihara mekanisme pertahanan, semakin defensifnya individu akan berakibat pada semakin sedikitnya energi psikis yang tersisa untuk memuaskan impuls-impuls *id*. Tentu saja ini adalah tujuan *ego* membangun mekanisme pertahanan, yaitu untuk menghindari hubungan langsung dengan hal-hal yang bersifat seksual dan agresif dan untuk mempertahankan diri terhadap kecemasan yang menyertainya (Feist & Feist, 2008: 34-35). Lebih lanjut, Freud (dalam Feist & Feist, 2008: 35) mengidentifikasi beberapa mekanisme pertahanan pokok yang meliputi represi, pembentukan reaksi, perpindahan, fiksasi, regresi, proyeksi, introjeksi, dan sublimasi.

Teori psikoanalisis berfungsi untuk menganalisis faktor pembentuk kepribadian seorang manusia, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan memori traumatis pada masa lalu. Teori psikoanalisis akan digunakan untuk menganalisis

hasil wawancara dengan narasumber terkait fenomena *self-harm*, dan juga digunakan untuk mendukung proses pembentukan tokoh-tokoh dan karakterisasinya dalam skenario *Genesis*.

b. Teori Penulisan Skenario

Syd Field dalam bukunya yang berjudul "*Screenplay the foundation of screenwriting*" mengatakan bahwa *Screenplay* adalah cerita yang ditulis dengan gambar, dialog dan deskripsi yang diciptakan dengan mempertimbangkan struktur dramatik (Field, 2013). Dalam penciptaan skenario dibutuhkan teori tentang penyusunan cerita beserta dramatiknya. Proses penciptaan skenario ini akan menggunakan teori penulisan dari buku Lajos Egri *The Art Of Dramatic Writing*. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan sebuah naskah, diperlukan beberapa unsur dasar seperti:

1. Menulis Premis

Premis adalah ide dasar atau ide pokok dalam sebuah karya, sebelum akhirnya diubah menjadi sebuah naskah. Premis juga bisa diartikan sebagai inti cerita. Lajos Egri menjelaskan bahwa premis merupakan suatu proposisi yang menjadi dasar argumen yang diasumsikan mengarah pada suatu kesimpulan (Egri 2011, 2).

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter diperlukan sebagai penguat alur cerita, sehingga memungkinkan adanya konflik antar tokoh yang ada dalam naskah. Lajos Egri menjelaskan bahwa seperti halnya dengan sebuah benda, penciptaan karakter juga menggunakan 3 dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis (Egri 2011, 33). (struktur tulang Lajos)

3. Konflik

Setiap tokoh memiliki tujuan, dan setiap tokoh memiliki cara untuk mewujudkan tujuannya masing-masing. Dalam upaya pencapaian tujuan, tokoh akan dihadapkan dengan masalah. Masalah tersebut akan menjadi konflik dalam cerita, yang pada akhirnya akan menciptakan tensi dramatik. Lajos Egri membagi konflik menjadi empat kelompok yaitu konflik statis, konflik melompat, konflik menanjak, dan konflik berisyarat (Egri 2011, 136). Setiap konflik berisikan aksi dan reaksi, meskipun konfliknya berbeda satu sama lain.

c. Teori Sinematografi

Kata sinematografi berasal dari bahasa Yunani *kinema* “gerakan” dan, *gràphein* “menulis”. Sinematografi tidak hanya sekedar tentang merekam apa yang ada di depan kamera; melainkan sebuah proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, nuansa emosional, nada, dan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya untuk diterjemahkan menjadi bahasa visual (Brown, 2022: 2). Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C, ada beberapa faktor dalam teknik sinematografi yang perlu diperhatikan agar gambar mempunyai nilai sinematik yang baik, seperti mengatur motivasi *shot* dengan *framing* serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu *composition* (komposisi), *golden mean area* (area utama titik perhatian), *diagonal depth*, *camera angle* (sudut pandang kamera), *camera angle's level*, *shot size* (ukuran gambar), *cutting* (editing) dan *continuity* (kesinambungan) (Harahap, 2019).

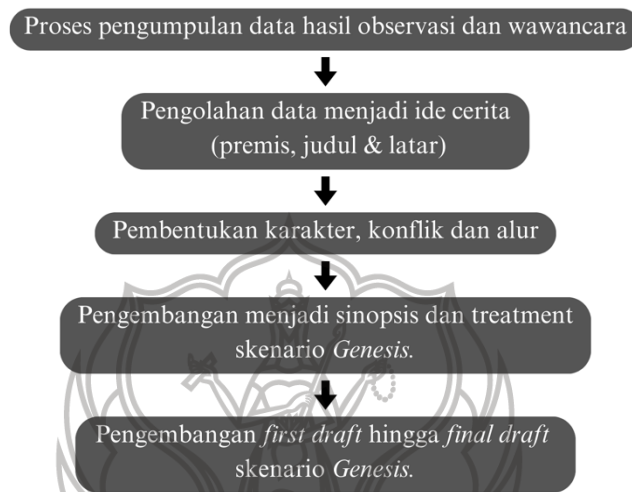
Narasi dalam sebuah film tidak hanya dituturkan melalui dialog, tetapi juga melalui bahasa visual. Hal tersebut selaras dengan pendapat Makrygianni (2018: 49) yang mengatakan bahwa narasi visual memiliki kemampuan untuk memenuhi imajinasi penonton, membawanya ke dunia di mana ia dapat menafsirkannya sendiri berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pikirannya. Sinematografi berperan dalam mengendalikan apa yang dilihat dan tidak dilihat oleh penonton, dan bagaimana gambar tersebut disajikan (Heiderich, 2012: 3). Sinematografi berperan besar dalam mendukung narasi serta dramatik sebuah film. Peran sinematografi sangat penting untuk membangun *mood* atau suasana cerita menjadi lebih dramatis dengan penekanan-penekanan visual tertentu. Dalam sebuah produksi film, ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah disiapkan untuk diambil gambarnya, pada tahap ini unsur sinematografi mulai berperan (Yuwandi, 2018).

Unsur sinematografi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kamera dan film, *framing* serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok (data mentah) filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan dan sebagainya. *Framing* mengacu kepada hubungan kamera dengan objek, termasuk di dalamnya lingkup wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian serta pergerakan kamera. Sedangkan durasi gambar mencakup durasi sebuah objek direkam oleh kamera (Pratista, 2018). Dengan mengelaborasi aspek-aspek tersebut secara tepat, bahasa visual dapat dengan leluasa diciptakan dan dikendalikan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui filmnya.

E. Metode Penciptaan

Metode adalah sebuah cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Herlina, 2020). Dalam proses penciptaan skenario film “Genesis.” Akan menggunakan metode sebagai berikut:

Bagan Penciptaan Skenario “Genesis.”



Gambar 5. Bagan Penciptaan Skenario Skema oleh: Rahardja Gilang D., 2024

Tahap pertama adalah mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait dengan isu *self-harm*. Pengumpulan data wawancara menggunakan metode kualitatif. Dalam tahap kedua, informasi yang didapat dari hasil wawancara akan diolah menjadi sebuah ide cerita. Pada tahap ketiga, ide cerita akan dikembangkan dengan pembentukan karakter, konflik dan alur. Dalam tahap keempat, pembentukan sinopsis dan *treatment*. Tahap kelima, materi akan diproses kembali dari *first draft* hingga *final draft*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori dan metode penciptaan.

Bab II: Proses Penciptaan berisi kajian ide dasar penciptaan skenario, proses pembahasan pengalaman empiris pengarang dan hasil wawancara dengan narasumber terkait *self-harm* serta konsep penciptaan skenario.

Bab III: Proses Penciptaan berisi deskripsi proses penciptaan skenario film “*Genesis.*”, beserta hasil karya yang telah diciptakan.

Bab IV: Penutup berisi kesimpulan dari proses penciptaan skenario serta saran setelah melalui proses-proses penciptaan.

